

Konstruksi Gender dalam Media Islam dan Sekuler: Analisis Framing Berita Poligami, Pernikahan Dini, dan KDRT

Umi Halwati¹

Imam Alfi²

Johar Arifin³

Retno Simopati⁴

Corresponding Author: u.halwati@gmail.com

Abstract: This article is a research report focusing on the construction of Kompas and Republika's news coverage regarding gender-related issues such as polygamy, domestic violence, and early marriage. Zondhang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis was applied to analyse six news articles published by *Kompas* and *Republika* in 2021. The findings illustrate that both *Kompas* and *Republika* tend to construct gender discourse to mainstream gender equality in order to "break the chain" of violence and oppression of women. In regard to polygamy, *Republika* as an Islamic-based media has framed polygamy as a behaviour that is not recommended in Islam by highlighting very strict sharia requirements while constructing the news coverage of polygamy. *Kompas* as the representation of the secular media has framed polygamy as behaviour that leads to destruction rather than constructive behaviour for society.

Keywords: News construction, framing analysis, gender, mass media.

Abstrak: Artikel ini merupakan laporan penelitian dari analisis enam teks berita yang dipublikasikan *Kompas* dan *Republika* terkait isu poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pernikahan dini pada kurun tahun 2021 menggunakan analisis framing model Zondhang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* wacana gender, baik terkait isu poligami, KDRT, maupun pernikahan dini di *Kompas* dan *Republika*, melakukan pembingkai (framing) berita yang mendukung kesetaraan gender untuk memutus mata rantai kekerasan pada perempuan. *Republika* sebagai media berbasis Islam membingkai poligami sebagai perilaku yang tak dianjurkan dalam Islam. Hal ini dilakukan melalui penonjolan persyaratan syari'ah yang sangat ketat dalam narasi berita. *Kompas* sebagai representasi media umum membingkai poligami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan destruktif bagi masyarakat.

¹ UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³ Universitas Padjadjaran Bandung

⁴ IAQ Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah

Pendahuluan

Di era informasional, media memainkan peranan penting dalam memproduksi berbagai wacana, baik sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Media massa dengan segala peran yang dijalankannya telah melahirkan berbagai implikasi, baik positif maupun negatif. Implikasi positif bahwa media memiliki peran strategis guna menggalang dialog, sikap saling pengertian, saling mengormati antar sesama. Namun, di sisi lain, media juga mempunyai peluang untuk membelokkan arah menuju koridor yang cenderung negatif dan berpotensi menghadirkan disharmoni. Ini karena, dalam pandangan konstruktivisme, peristiwa yang disajikan media massa merupakan hasil konstruksi pekerja media.

Secara teoretis, media massa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat untuk mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*), menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat (*correlation of the parts of society*), mengirimkan warisan sosial (*transmission of the social heritage*), dan memberikan hiburan (*entertainment*) (Mursito, n.d.; Shobur, 2001; Shoemaker, 1996).

Di antara berbagai fungsi media massa, fungsi transmisi (sosialisasi dan edukasi) merupakan fungsi yang mempunyai posisi strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak (masyarakat). Sebab, melalui fungsi transmisi itu media dapat mewariskan norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya.

Dalam konteks konstruksi gender, media massa memang bukan merupakan faktor tunggal yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias gender, namun intensitas konsumsi masyarakat terhadap media, dimungkinkan dapat memperkokoh stereotip yang memang sudah ada dalam nilai-nilai masyarakat. Media massa bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender, tetapi media massa dapat memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap bias gender di masyarakat. Oleh karena itu, media massa memegang peranan penting dalam publikasi gender, sebab media massa mempunyai fungsi strategis, *pertama*, secara kolektif media massa bisa berperan untuk melacak dan menghimpun data-data (teks) sebagai warisan khasanah bagi kemaslahatan bersama. Media massa

menjadi penyebar informasi dan pengetahuan tentang gender. *Kedua*, media massa adalah agen dialog yang aktif, komunikatif bagi kepentingan masyarakat. Daya ungkap, jarak jangkauan dan kemampuan naratif yang kuat dapat digunakan sebagai ajang komunikasi melalui gagasan yang ditawarkan. Adanya keterbukaan, kesadaran akan kesetaraan gender menjadi prasyarat yang tidak tertawar. Oleh karena itu, untuk mewujudkan misi kesetaraan gender, media massa tidak boleh berpihak (partisan) yang akan mengaburkan objektivitas, fanatisme dan informasi yang tidak berimbang. *Ketiga*, media massa memiliki kemampuan menjadi wahana komunikasi berbagai pihak (Hisyam, 2009).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa konstruksi kesetaraan atau bias gender cukup mempunyai kaitan erat dengan peran media massa. Dalam hal ini, peran teks sangat penting karena di dalamnya praktik ideologi gender dapat berlangsung. Melalui bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu (Eriyanto, 2006). Teks media tidak bisa disamakan seperti *copy* dari realitas, berita adalah konstruksi atas realitas. Media bisa jadi mempunyai konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu realitas, hal itu dapat dilihat dari bagaimana media mengkonstruksi realitas yang diwujudkan dalam teks (Eriyanto, 2002)

Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, tetapi peristiwa dibentuk secara aktif oleh media. Realitas harus dipahami sebagai hasil konstruksi yang tercipta dalam konsepsi pekerja media. Oleh karena itu, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas dikonstruksi oleh media atau bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002).

Seturut dengan paparan di atas, studi ini bertujuan untuk membahas media massa mengkonstruksi isu-isu yang berkaitan dengan gender, seperti poligami, nikah di bawah umur, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Metodologi

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Zondhang Pan dan Gerald M. Kosicki. Data primer diambil dari berita media *Kompas* dan *Republika* dalam rentang 1 Februari - 31 Agustus 2021 yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit observasi dalam studi ini adalah berita-berita tentang gender yang mencakup topik bahasan poligami, nikah di bawah umur, dan KDRT dalam kedua media massa yang menjadi obyek penelitian. Analisis framing berita ini dilakukan dengan membagi empat struktur teks, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris* (dkk Nugroho, 2002).

Adapun sampel penelitian ini ada 6 berita yang dimuat *Kompas* dan *Republika* pada tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 1. ‘Unit observasi dan sampel berita *Kompas* dan *Republika*’

No	Judul Berita	Tgl. Publikasi	Media	Isu
1	Menteri PPPA: Poligami Tanpa Pengetahuan, Awal Mula Perlakuan Salah kepada Perempuan	15/04/2021	<i>Kompas.com</i>	Poligami
2	Menteri PPPA: Faktor Ekonomi Penyebab Terjadinya Kekerasan Perempuan dan Anak	06/08/2021	<i>Kompas.com</i>	KDRT
3	Soal Aisha Wedding, BKKBN Sebut 5 Bahaya dari Pernikahan Usia Dini	11/02/2021	<i>Kompas.com</i>	Pernikahan Dini
4	Meski tak Melarang, Syariat Memperketat Syarat Poligami.”	11/6/2021	Republika	Poligami
5	Lima Pemahaman Keliru Soal Korban KDRT	1/8/ 2021	Republika	KDRT
6	Perkawinan Anak Tingkatkan Angka Kemiskinan	12/3/2021	Republika	Pernikahan dini

Isu Gender dalam Konstruksi *Kompas* *Framing Isu Poligami*

Kompas menurunkan berita dengan judul “Menteri PPPA: Poligami Tanpa Pengetahuan, Awal Mula Perlakuan Salah kepada Perempuan” pada 15/04/2021. Dalam berita ini *Kompas* membingkai (*framing*) poligami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan destruktif daripada perilaku konstruktif, sehingga tindakan poligami perlu dipertimbangkan secara matang dan harus didasari pengetahuan. Konstruksi poligami yang demikian itu dapat dilihat dari penyusunan skema berita yang diawali dengan judul dan *lead* berita yang menyatakan bahwa membingkai seluruh isi berita yang menyatakan bahwa “*Poligami Tanpa Pengetahuan, Awal Mula Perlakuan Salah kepada Perempuan*” dan didukung oleh *lead* berita sebagai berikut:

“Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengatakan, poligami merupakan salah satu awal mula terjadinya berbagai perlakuan salah kepada perempuan. Oleh karena itu, kata dia, poligami harus dilaksanakan hati-hati, kesiapan, serta pemikiran matang. Sebab Bintang menilai, perkawinan bukan hanya mengenai kepentingan individu atau golongan tertentu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat yang berbudaya, maju, dan beradab”.

Meski dari judul dan *lead* berita tersebut tampak bahwa *Kompas* tidak melarang poligami tapi juga tidak menganjurkan, namun dengan tampak jelas bahwa *Kompas* lebih membingkai isu poligami sebagai awal mula berbagai perlakuan salah atau destruktif terhadap perempuan. Dengan kata lain, konstruksi kesetaraan gender melalui isu poligami dalam berita *Kompas* tersebut cukup jelas.

Hal tersebut juga didukung dengan pemberian kutipan sumber berita Guru Besar Hukum Islam Universitas Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Zaitunah Subhan yang

menyatakan bahwa masih banyak pemikiran yang menyimpang tentang poligami. Di antaranya anggapan bahwa melakukan poligami karena termasuk sunnah Rasul yang harus diikuti. Padahal Rasul melakukan poligami bukan dengan alasan biologis seperti yang kebanyakan terjadi saat ini. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menghindari perempuan dari upaya poligami adalah dengan perlu terus dilakukan peningkatan kapasitas perempuan baik dari sisi keterampilan, kemandirian, pemberdayaan, dan nilai-nilai intelektual.

Dari aspek *skrip*, penentuan 5W+1H (who, what, where, when, why dan how) juga menunjukkan sumber berita yang punya otoritatif, baik kebijakan maupun keilmuan, yakni seorang menteri dan guru besar pada universitas negeri Islam. Apada aspek *what* dan *aspek why* sangat koheren dan logis, yakni “Poligami Tanpa Pengetahuan, Awal Mula Perlakuan Salah kepada Perempuan” sebab,

“Perkawinan bukan hanya mengenai kepentingan individu atau golongan tertentu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat yang berbudaya, maju, dan beradab. Salah satu upaya untuk menghindari perempuan dari upaya poligami adalah dengan terus melakukan peningkatan kapasitas perempuan baik dari sisi keterampilan, kemandirian, pemberdayaan, dan nilai-nilai intelektual.”

Penggunaan *leksikon* “dampak buruk” juga menggarisbawahi banyaknya dampak buruk poligami, termasuk bagi keutuhan sebuah keluarga terutama perempuan. Sehingga konstruksi berita ini menekankan bahwa poligami harus dihindari. Darisini dapat didipahami bahwa secara tematik, berita ini jelas menghadirkan tema poligami sebagai awal mula perlakuan salah terhadap perempuan, yang mengarahkan pada perilaku yang mensubordinasi perempuan dan destruktif bagi masyarakat.

Framing Berita Kekerasan pada Perempuan

Realitas peristiwa kekerasan terhadap perempuan diberitakan *Kompas* (06/08/2021) dengan judul “Menteri PPPA: Faktor Ekonomi Penyebab Terjadinya Kekerasan Perempuan dan Anak.”

Judul berita *Kompas* tersebut mengandaikan pentingnya kemandirian perempuan di bidang ekonomi untuk memutus mata rantai siklus kekerasan dalam rumah tangga. Hal demikian ini selain ditunjukkan dari judul berita *Kompas*, juga melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema berita. *Frame* itu tampak jelas dari *lead* berita yang menandakan judul berita tersebut:

“Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengatakan, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak”.

Pemilihan sumber berita ini yang mengutip pejabat otoritatif, yakni Menteri PPPA Bintang Prayoga, juga semakin memperkuat *framing* bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga program pelatihan kewirausahaan berperspektif gender bagi perempuan rentan dan kepemimpinan perempuan perdesaan. Tujuannya adalah memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan dan meningkatkan potensi perempuan dalam kepemimpinan, khususnya bagi perempuan di pedesaan. Terwujudnya ketahanan ekonomi perempuan merupakan hulu dari berbagai permasalahan yang terjadi pada perempuan. Ketidakberdayaan perempuan secara ekonomi menjadi salah satu akar masalah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, perdagangan orang, perkawinan anak, hingga pekerja anak.

Framing Pentingnya kemandirian perempuan di bidang ekonomi untuk memutus mata rantai siklus kekerasan dalam rumah tangga ini diperkuat dalam struktur tematik berita dalam berita Kompas tersebut, yang dinarasikan dalam berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu bahwa perempuan harus berdaya secara ekonomi agar terhindar dari tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pertama, Terwujudnya ketahanan ekonomi perempuan merupakan hulu dari berbagai permasalahan yang terjadi

pada perempuan. Tema ini didukung dengan detail yang lengkap sebagai berikut.

“Terwujudnya ketahanan ekonomi perempuan merupakan hulu dari berbagai permasalahan yang terjadi pada perempuan. Ketidakberdayaan mereka secara ekonomi menjadi salah satu akar masalah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, perdagangan orang, perkawinan anak, hingga pekerja anak,” kata Bintang saat peluncuran, dikutip dari siaran pers.”

Selain itu juga, juga didukung penjelasan perihal budaya patriarki yang masih menjamur di masyarakat dan menjadi akar ketidaksetaraan:

“Bintang mengatakan, saat ini budaya patriarki masih menjamur di masyarakat dan menjadi akar ketidaksetaraan. Menurut dia, budaya patriarki telah mempersempit dan menutup akses perempuan untuk ikut berperan maupun menikmati hasil pembangunan. “Proses-proses pengambilan keputusan juga belum semuanya berperspektif gender sehingga kebutuhan perempuan kerap tidak terakomodir,” kata dia.

Framing Berita Pernikahan Dini

Pada realitas peristiwa nikah usia dini, *Kompas* menurunkan berita dengan judul “Soal Aisha Wedding, BKKBN Sebut 5 Bahaya dari Pernikahan Usia Dini” pada 11/02/2021. Dari judul berita, *Kompas* ingin menekankan penolakan terhadap pernikahan usia dini. *Lead Kompas* juga menunjukkan *framing* tersebut.

“Wedding organizer, Aisha Wedding tengah menjadi sorotan di media sosial lantaran mempromosikan jasanya dengan layanan nikah siri dan perkawinan anak. Diketahui, Aisha Wedding menjanjikan perkawinan anak yakni pengantin perempuan usia 12 sampai 21 tahun. Promo ini mendapat kritikan dari berbagai pihak, termasuk dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sampai Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).”

Lead ini menunjukkan bahwa promosi nikah di bawah umur mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Dilihat dari sumber berita, yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Mantan Bupati Kulonprogo DIY. Pandangan dari BKKBN yaitu promosi pernikahan dini atau pernikahan anak yang dilakukan Aisha Wedding adalah sesat dan menyesatkan masyarakat. Tidak saja secara Undang-undang, tetapi lebih beratnya secara biologis sangat menjerumuskan. Pandangan BKKBN memperkuat *frame Kompas* tentang bahayanya pernikahan usia dini.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Soal Aisha Wedding, BKKBN Sebut 5 Bahaya dari Pernikahan Usia Dini,” dikisahkan 5W+1H. *What*: bahaya pernikahan usia dini. *Who*: BKKBN. *Why*: bahaya terkait pernikahan anak usia dini sangat berpotensi melahirkan anak yang stunting. Pernikahan anak juga berpotensi menyebabkan persalinan macet, karena panggul sang ibu masih sempit dan mengancam kematian bayi. *Where*: Jakarta. *When*: 11/02. *How*: pembahasan mengenai bahaya pernikahan usia dini dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa promosi nikah di usia dini berbahaya dan menyesatkan baik kesehatan dan mental.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai tema bahaya pernikahan anak. Tema ini didukung dengan elemen *detil* yaitu sebagai berikut.

“Mantan Bupati Kulonprogo, DIY itu juga menyampaikan mengenai bahaya terkait pernikahan anak. Pertama, pernikahan anak sangat berpotensi melahirkan anak yang stunting. Kedua, pernikahan anak juga berpotensi menyebabkan persalinan macet, karena panggul sang ibu masih sempit dan mengancam kematian bayi.”

Keempat, pernikahan dini menjadi penyebab kanker mulut rahim. “Perlu diketahui, orang yang melakukan seks sebelum usia mencapai 20 tahun itu rentan terjadi kanker mulut rahim,” lanjut dia. Ia juga mengimbau kepada masyarakat agar mengetahui apa saja edukasi yang benar dan tepat agar tidak tersesat informasi. Sebab, kanker

mulut rahim menempati urutan kedua, dari penyakit kanker yang paling mematikan di Indonesia, setelah kanker payudara.

Kelima, perempuan yang hamil pada usia pertubuhan akan mengalami keropos tulang lebih cepat. Akibatnya, saat waktu tulang sedang tumbuh, menjadi terhenti karena sang ibu sudah melahirkan bayi. "Perempuan yang hamil pada usia pertumbuhan maka tulangnya berhenti tumbuh dan cenderung keropos osteoporosis dan di usia menopause menjadi bungkuk mudah patah tulang dan menjadikan usia tua tidak produktif," lanjut Hasto.

Untuk menekankan kontruksi berita tersebut, secara retorik *Kompas* menggunakan elemen *leksikon*, yaitu menggunakan kata “sesat dan menyesatkan.” Hal ini menekankan bahwa promosi nikah di bawah umur sangat berbahaya. Digunakan pula elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan promosi pernikahan. Foto memudahkan pembaca bahwa pernikahan dapat dilaksanakan dengan mudah.

Konstruksi Gender dalam Media *Republika* *Framing Berita Poligami*

Realitas poligami direpresentasikan media *Republika* dalam judul artikel “Meski tak Melarang, Syariat Memperketat Syarat Poligami” pada 11/6/2021. Dalam pandangan *Republika*, bahwa walaupun poligami tidak dilarang, tetapi syariat memperketat syaratnya. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul tersebut menunjukkan, *Republika* ingin menekankan bahwa syariat memperketat syarat poligami walaupun tidak melarangnya, sehingga poligami tidak seenaknya sendiri dapat dilakukan. *Lead* yang dipakai *Republika* menunjukkan *frame* tersebut:

“Syariat tidak melarang menikahi wanita lebih dari satu istri, tiga atau empat. Meski tak melarang, syariat memberikan syarat ketat bagi yang ingin menikah lebih dari satu (poligami) dan hal itu ditegaskan Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 3 yang artinya:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat."

Dilihat dari sumber berita, *Republika* mengutip Ustadz Isn'an Ansory, Lc., M.Ag. Pandangan- meski poligami termasuk perkara yang disyariatkan di dalam Islam, namun bukan berarti otomatis menjadi suatu hal yang dianjurkan. Para ulama fiqih menetapkan bahwa hukum berpoligami sebagai hukum asal berkisar antara mubah atau khilaf aula. Pandangan meski poligami termasuk perkara yang disyariatkan di dalam Islam, namun bukan berarti otomatis menjadi suatu hal yang dianjurkan. Para ulama fiqih menetapkan bahwa hukum berpoligami sebagai hukum asal berkisar antara mubah atau khilaf aula. Mubah bermakna suatu yang boleh saja untuk dilakukan. Sedangkan khilaf aula bermakna suatu yang boleh, namun lebih baik tidak dilakukan. pandangan di atas memperkuat *frame Republika* bahwa sekalipun poligami tidak dilarang syari'at tetapi tidak dianjurkan.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita "Meski tak Melarang, Syariat Memperketat Syarat Poligami" dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: poligami *Who*: masyarakat, *Why*: poligami adalah Tindakan beresiko bagi laki-laki tidak bisa berlaku adil. *Where*: Jakarta. *How*: bagaimana penjelasan tentang poligami dijelaskan secara detail. Dengan cara tersebut *Republika* ingin menekankan kepada khalayak bahwa poligami sekalipun tidak dilarang syari'at, tapi tidak dianjurkan, sehingga syari'at sangat ketat terhadap syarat poligami.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Pertama, poligami termasuk perbuatan yang memiliki resiko seorang suami jatuh pada perbuatan yang diharamkan, yaitu tidak bisa berlaku adil terhadap istri-istrinya. Tema ini didukung dengan *detil* sebagai berikut.

“Adapun dasar kesimpulan hukum ini adalah bahwa, berpoligami termasuk perbuatan yang memiliki resiko untuk seorang suami jatuh pada perbuatan yang diharamkan, yaitu tidak bisa berlaku adil terhadap istri-istrinya. Namun jika memang sang suami bisa berlaku adil, maka boleh saja untuk melakukan poligami”. “Dan atas dasar adanya resiko ini, maka berpoligami tidaklah dianjurkan untuk dilakukan. Lebih khusus lagi, hal itu terjadi dalam kondisi normal, di mana seorang laki-laki sudah dapat menjaga kehormatan dirinya dengan menikahi seorang wanita”.

Kedua, laki-laki tidak dapat berlaku adil walaupun sangat ingin berbuat adil. Tema ini didukung dengan detil sebagai berikut:

“Adapun dalam kondisi tertentu, maka poligami bisa dihukumi secara berbeda sebagaimana hukum nikah itu sendiri. Adanya resiko tersebut didasarkan kepada dalil An-Nisa ayat 3 dan ayat 29: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatungkatung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Untuk menekankan fakta tentang poligami sebagai Tindakan yang tidak dilarang tetapi tidak dianjurkan, digunakan retorik elemen elemen grafis berupa foto full color yang menggambarkan Tindakan poligami. Caption foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa Tindakan poligami merupakan hal yang berat untuk dilakukan.

Framing Berita KDRT

Realitas peristiwa kekerasan dalam rumah tangga diberitakan *Republika* dengan judul “Lima Pemahaman Keliru Soal Korban KDRT.” Dalam pandangan *Republika*, Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak psikologis yang sangat besar, pemahaman yang keliru mengenai korban KDRT juga memiliki dampak yang merusak.. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul tersebut menunjukkan *Republika* ingin menekankan bahwa kekerasan dalam rumah tangga mempunyai dampak psikologis yang sangat besar. *Lead* yang dipakai *Republika* menunjukkan *frame* tersebut:

“Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki dampak psikologis yang amat besar bagi para korban. Di sisi lain, pemahaman yang keliru mengenai korban KDRT juga memiliki dampak yang tak kalah merusak.”

Lead ini menunjukkan bahwa KDRT mempunyai dampak psikologis yang besar dan pemahaman yang keliru terhadap KDRT juga tidak kalah merusak. Sumber berita juga memperkuat *frame* tersebut. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Lima Pemahaman Keliru Soal Korban KDRT” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: pemahaman keliru soal KDRT. *Who*: terapis Allison Young MD. *Why*: Pemahaman keliru Korban KDRT berdampak besar. *Where*: Jakarta. *How*: tema berita dijelaskan secara detail.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu pemahaman keliru soal KDRT. Pertama, terdapat pemahaman yang keliru pada korban yaitu korban merasa memiliki kesalahan. Tema ini didukung dengan *detil* yang lengkap sebagai berikut.

“Banyak dari korban KDRT meyakini bahwa mereka juga "memainkan peran" dalam kekerasan yang mereka terima. Korban KDRT kerap merasa memiliki kesalahan yang membuat pasangan mereka "pantas" melakukan kekerasan terhadap mereka.

“Kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri ini akan semakin besar bila korban KDRT mencoba bercerita kepada orang lain dan mendapatkan respons yang tidak tepat.”

Kedua, korban KDRT memiliki pengalaman traumatis. Tema ini didukung menggunakan *detil* sebagai berikut.

“Hal ini membuat sebagian orang menilai bahwa korban mengalami KDRT karena memiliki riwayat pengalaman traumatis sebelumnya. Padahal, riwayat trauma di masa lalu tak seharusnya menjadi pembenaran bagi korban untuk mengalami KDRT”.

Ketiga, Korban seharusnya meninggalkan pelaku KDRT. Tema ini didukung oleh elemen *detil* sebagai berikut.

“Tak jarang korban KDRT disalahkan oleh orang lain karena tidak menjauhi dan meninggalkan pelaku KDRT. Padahal, hal tersebut tak mudah untuk dilakukan oleh para korban.”

Keempat, korban seharusnya menghubungi polisi. Tema ini didukung oleh elemen *detil* sebagai berikut.

“Tak semua korban bisa menghubungi telepon darurat atau polisi ketika mengalami KDRT. Perasaan takut bahwa tindakan tersebut akan berujung pada penyiksaan yang lebih berat kerap menghantui para korban KDRT.”

Kelima, cerita korban atas KDRT berubah. Tema ini juga didukung oleh elemen *detil* sebagai berikut.

“Ada alasan psikologis mengapa sebagian korban KDRT tak bisa mengingat trauma mereka. Salah satu di antaranya adalah kecenderungan memisahkan pengalaman sensori dan kesadaran diri selama trauma, yang kemudian mengganggu pembentukan memori.”

Untuk menekankan *frame Republika* digunakan elemen *grafis* berupa karikatur *full color* yang menggambarkan perempuan sedang mendapatkan KDRT. Gambar memudahkan pembaca bahwa KDRT dilakukan oleh laki-laki atas perempuan.

Framing Berita Pernikahan Anak di Bawah Umur

Pada realitas peristiwa pernikahan dini, *Republika* menurunkan berita pada 12/3/2021 dengan judul “Perkawinan Anak Tingkatkan Angka Kemiskinan.” Dari judul berita, *Republika* ingin menekankan bahwa

pernikahan usia dini harus dihindari karena meningkatkan angka kemiskinan. *Lead Republika* juga menunjukkan *frame* tersebut.

“Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia Jendral Purn Moeldoko mengatakan untuk mewujudkan pembangunan manusia yang tangguh hanya dapat dilakukan dari generasi yang unggul baik secara fisik, mental spiritual dan juga intelektual.”

Lead ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini menghambat pembangunan manusia, unggul secara fisik, mental dan spiritual. Pernikahan usia dini justru meningkatkan kemiskinan. Dilihat dari sumber berita, yaitu Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia Jendral Purn Moeldoko. Pandangan Moeldoko bahwa pembangunan manusia yang tangguh hanya dapat dilakukan dari generasi yang unggul baik secara fisik, mental spiritual dan juga intelektual. Hal itu tak akan terwujud secara optimal apabila angka perkawinan anak di Indonesia masih tinggi dan masih mengancam generasi muda Indonesia.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Perkawinan Anak Tingkatkan Angka Kemiskinan,” dikisahkan 5W+1H. *What*: Pernikahan usia dini. *Who*: Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko. *Why*: Pernikahan usia dini meningkatkan kemiskinan. *Where*: Jakarta. *When*: 12/03. *How*: pembahasan mengenai dampak pernikahan usia dini dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa pernikahan usia dini meningkatkan kemiskinan dan menghambat pembangunan generasi Tangguh.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai tema dampak pernikahan anak meningkatkan kemiskinan, melanggar hak anak, kematian ibu melahirkan dan stunting pada anak. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Ia menjelaskan hal itu tidak akan terwujud secara optimal apabila angka perkawinan anak di Indonesia masih tinggi dan masih mengancam generasi muda Indonesia. Ia menilai selain melanggar hak anak juga berpotensi meningkatkan angka putus sekolah, kemiskinan, kematian ibu melahirkan dan stunting pada anak.”

Untuk menekankan *framing*, *Republika* juga menggunakan aspek *retorik* dengan *leksikon* “menghapus.” Hal ini menekankan bahwa pemerintah, tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk bersama-sama menghapus perkawinan anak demi mewujudkan generasi unggul yang berakhlak mulia.

Simpulan

Dalam pendekatan konstruktivistik, realitas sosial dalam media dipahami bukan sebagai sesuatu yang *taken for granted* dan apa adanya, tetapi lebih sebagai peristiwa yang dibentuk secara aktif oleh pekerja media. Dalam hal ini, peran teks sangat penting dalam membungkus fakta ideologis yang terselubung dalam berita media. Oleh karenanya, untuk membongkar ideologi dan memahami makna yang tersembunyi di balik teks diperlukan analisis bahasa, pilihan kata, grafis, struktur gramatika, dan pola penyusunan skematik berita.

Kontruksi wacana gender dalam media bukanlah seperti *copy* dari realitas. Media melakukan pembingkaihan (*framing*) atas realitas untuk mengkonstruksi kepentingan sosial dalam makna yang konstruktif maupun dekonstruktif bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontruksi wacana gender, baik terkait dengan isu poligami, KDRT, maupun pernikahan dini di *Kompas* dan *Republika* menunjukkan bahwa kedua media tersebut melakukan pembingkaihan (*framing*) berita yang mendukung kesetaraan gender dan pemutusan mata rantai kekerasan pada perempuan.

Republika sebagai media berbasis Islam memframing poligami sebagai perilaku yang tidak dianjurkan dalam Islam dengan menonjolkan persyaratan *syari'ah* yang sangat ketat dalam menarasikan berita poligami. Hal serupa dengan *Kompas* sebagai representasi media umum. *Kompas* membingkai (*framing*) poligami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan destruktif daripada perilaku konstruktif, sehingga tindakan poligami perlu dipertimbangkan secara matang dan harus didasari pengetahuan. Dalam konteks KDRT, *Kompas* membingkai berita dengan pentingnya kemandirian ekonomi perempuan sebagai solusi untuk memutus mata rantai tindakan kekerasan pada perempuan.

Referensi

- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Kerja Sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217–228.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2019). Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 193–210.
- Andari, A. J. (2012). Analisis viktimisasi struktural terhadap tiga korban perdagangan perempuan dan anak perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3).
- Chotimah, D. A. (2020). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Jimpitan sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” In *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Tahun 2020*.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik*. LKiS.
- (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*.
- Hefni, H. (n.d.). *Komunikasi Islam*. Prenadamedia Group.
- Hisyam, M. A. (2009). Harmoni Lintas Agama di Media Massa”. *Jurnal Millah*, IX(1).
- Lestari, A. P. (2018a). Blaming the Victim: Kekerasan Simbolik Berupa Alienasi Gender Korban Pemerkosaan Pada Beritaberita Asusila Di Suaramerdeka.Com. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.
- Lestari, A. P. (2018b). Blaming the Victim: Kekerasan Simbolik Berupa Alienasi Gender Korban Pemerkosaan Pada Beritaberita Asusila Di Suaramerdeka.Com. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.

- Mardikanto, T., T, & Soebianto, P. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. UNS Press Mardikanto.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Lentera Hati.
- Mursito, B. M. (n.d.). *Realitas Media*. Perpustakaanuns.ac.id.
- Nina Mariani Noor dan Feery Muhammad syah Siregar. (2014). Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama. In M. Noor, Siregar, & F. M. syah (Eds.), *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama* (pp. 105–105). Globethics.net.
- Rakhmat, J. (n.d.). *Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Rusyidi, B. (2018). Sikap Pekerja Sosial Terhadap Perempuan Korban Perkosaan. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 74–86.
- Shobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosda KArja.
- Shoemaker, P. J. dan S. D. R. (1996). *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Longman Publishers USA.
- Sholehudin. (2010). *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Binamuda Cipta Kreasi.
- Sosial, P. P., & Sosial, K. (2019). *Panduan Peningkatan Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Pembangunan/ Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial* (p. 10). Pusat Penyuluhan Sosial.
- Sugiharto, B. (n.d.). *Pluralisme Agama dan Pematangan Iman” Makalah Perkuliahan Penafsiran Kitab Suci, Pascasarjana (S3. Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Turner, R. W. L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi, Penj: Maria Natalia Damayanti Maer*. Salemba Humanika.
- West, T. (2008). *”Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi”*. Salemba Humanika.